

Transformasi Digital Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Desa Badran dan Bengkal Kabupaten Temanggung

Rika Lusri Virga¹, Likha Sari Anggreni², Yudie Aprianto^{3*}, Indah Nariyatur Rachmah⁴

^{1,4}Department of Communication, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²Department of Communication Science, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³Study Program of Communication Science, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Email: yudieaprianto@upnvj.ac.id^{3*}

Abstrak

Kesenjangan antara rendahnya budaya literasi membaca dan tingginya akses internet di Indonesia menunjukkan perlunya strategi inovatif dalam mengembangkan minat baca masyarakat. Transformasi perpustakaan desa menuju digitalisasi menjadi salah satu solusi strategis. Fokus utama dalam penelitian ini diarahkan pada upaya transformasi perpustakaan desa melalui proses digitalisasi dengan menelaah strategi perencanaan, implementasi, serta dampaknya terhadap peningkatan akses bacaan masyarakat di perpustakaan desa Badran dan Bengkal. Penelitian ini menggunakan konsep teori network society untuk melihat bagaimana transformasi digital perpustakaan memengaruhi akses informasi masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian participatory action research dengan menjadikan metode observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Lokasi penelitian dilakukan di perpustakaan Desa Badran dan Desa Bengkal, Kabupaten Temanggung. Kegiatan terdiri dari pelatihan kepada pengurus perpustakaan di kedua desa terkait media sosial, desain grafis, editing video, dan aplikasi digital perpustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya transformasi perpustakaan desa melalui proses digitalisasi memberikan dampak positif pada perpustakaan desa Badran dan Bengkal. Dengan adanya digitalisasi tersebut, perpustakaan Desa Badran terlihat lebih tertata rapi dengan sistem penomoran dan sirkulasi yang jelas. Akses terhadap buku bacaan menjadi lebih mudah, cepat, dan relevan. Selain itu, akun media sosial perpustakaan mulai aktif digunakan sebagai sarana publikasi. Dengan demikian, masyarakat terutama anak-anak meningkat.

Keywords: Digitalisasi, Literasi digital, Network society, Pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Rendahnya tingkat literasi membaca masyarakat Indonesia menjadi tantangan serius bagi pembangunan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Laporan terbaru dari UNESCO yang dirilis pada April 2025 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-62 dari 79 negara secara global. Dikatakan bahwa hanya terdapat 34% remaja Indonesia yang membaca buku 1 jam/hari (Nurdin, 2025). Rendahnya tingkat literasi membaca ini membuat masyarakat cenderung memiliki kemampuan membaca dan memahami yang rendah, serta kurang kritis terhadap informasi (Tamyiz, 2024), sehingga rentan terhadap penyebaran informasi yang salah atau hoaks (Hilmi, 2024) yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial (Hakeem, 2024). Di tahun 2026 ini, World Population Review mengeluarkan hasil Literacy Rate by Country 2026 di mana Indonesia masih berada di bawah Brunei, Vietnam, Singapore, dan Filipina (World Population Review, 2026).

Hal ini berbanding terbalik dengan tingginya akses media digital atau internet di Indonesia. APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) merilis data terbaru jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2025 mencapai 229.428.417 juta jiwa dari total

populasi penduduk di Indonesia 284.438.900 juta jiwa. Sedangkan, dari hasil survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet 2025 yang dilaksanakan pada tanggal 10 April hingga 16 Juli 2025 menyentuh angka 80,66%. Hal ini meningkat 1,16% dibandingkan dengan tahun lalu dengan angka 79,50%. Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 82% populasi di Indonesia sudah terhubung dengan internet (Shabrina, 2025). Kesenjangan antara rendahnya budaya literasi membaca dan tingginya akses internet tersebut menunjukkan perlunya strategi inovatif dalam mengembangkan minat baca masyarakat. Transformasi perpustakaan desa menuju digitalisasi menjadi salah satu solusi strategis, karena dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menghadirkan sumber bacaan yang lebih mudah diakses, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta mampu menumbuhkan literasi kritis di era informasi.

Febby Ridhatama Nst, dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kesiapan Transformasi Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan, UIN Ar-Raniry 2022 menggunakan konsep transformasi digital perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Transformasi fungsi perpustakaan sudah siap melakukan transformasi digital, dengan memberikan akses informasi yang lebih luas, dan menyediakan koleksi dalam berbagai format. Transformasi fasilitas membangun gedung pertemuan yang dilengkapi dengan fasilitas projector, sound system, layar dan pendingin ruangan, pembangunan gedung arsip yang baru yang menggunakan software Document Management System (DMS), dan menyediakan mesin Multi Purpose Station. Transformasi pustakawan dengan perubahan kompetensi di bidang Ilmu Teknologi (IT), memiliki tanggung jawab dalam menyeleksi, melestarikan, dan menyediakan akses informasi yang lebih fokus pada konteks digital (Zendrato & Purwaningtyas, 2025). Transformasi layanan dengan memberikan kesempatan magang bagi siswa dan mahasiswa, memelihara website perpustakaan, aktif memposting di media sosial, serta menyediakan bahan pustaka dengan format digital (Ridhatama, 2022).

Yaqin dan Romdoni (2022) mengembangkan digitalisasi perpustakaan desa menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) dengan jenis penelitian *field research*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa adanya perpustakaan digital dianggap sebagai solusi yang dapat memberikan kemudahan akses bagi penggunanya untuk mengakses sumber informasi elektronik dengan cara yang menyenangkan dan fleksibel, dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, penggunaan perpustakaan digital diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai kolaborasi dan kemajuan dalam masyarakat Desa Sumber Secang (Yaqin & Romdoni, 2022).

Selanjutnya, Razi (2022) dalam penelitiannya mengkombinasikan teori perpustakaan desa, transformasi perpustakaan, dan minat baca masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk transformasi perpustakaan desa yang sudah diterapkan di perpustakaan desa Gampong Pineung dapat dilihat dari segi transformasi

layanan dan segi transformasi teknologi informasi dan komunikasi. Dampak transformasi perpustakaan berprestasi terhadap minat baca masyarakat di Gampong Pineung yang diperoleh masih tergolong belum berdampak positif untuk masyarakat. Berdasarkan grafik pengunjung yang rendah serta antusias dari masyarakat Gampong Pineung yang masih belum memanfaatkan perpustakaan dengan baik, sedangkan saat ini perpustakaan Gampong Pineung sudah berupaya untuk meningkatkan kualitas perpustakaan seperti menambah layanan perpustakaan, membuat program yang dapat menarik perhatian masyarakat, dan juga menambah koleksi-koleksi di perpustakaan Gampong Pineung agar masyarakat Gampong mendapatkan informasi yang mencukupi (Razi, 2022).

Dari penelitian-penelitian tersebut, terdapat beberapa celah riset yang menjadi fokus utama pengabdian ini. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu belum secara khusus menelaah transformasi digital yang mengkombinasikan antara pemanfaatan media sosial (Instagram, TikTok) sebagai sarana publikasi dengan penerapan sistem manajemen perpustakaan digital seperti SLiMS; tinjauan sistematis terbaru di bidang transformasi perpustakaan di mana (Ashiq et al., 2022) menunjukkan bahwa studi integrasi kedua domain ini masih sangat terbatas. Kedua, studi yang secara komparatif mendokumentasikan proses transformasi digital pada dua desa dengan karakteristik dan pendekatan digitalisasi yang berbeda dalam satu kajian yang sama pun masih sedikit, sementara banyak penelitian sebelumnya hanya menyoroti kasus tunggal atau hanya aspek teknologi tertentu (Rodiah et al., 2025). Ketiga, transformasi perpustakaan menuju digitalisasi dapat dipahami melalui konsep *network society* yang dikemukakan Castells (2007) dan Sopyan et al. (2025) yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi telah membentuk masyarakat berbasis jaringan, di mana proses komunikasi, penyebaran informasi, dan akses pengetahuan saling terhubung. Digitalisasi menjadi bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial di era teknologi informasi (Sudirman et al., 2023). Kehadiran layanan digital dan pemanfaatan media sosial perpustakaan membantu Masyarakat memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan literasi membaca juga memperoleh informasi secara lebih selektif sesuai dengan kebutuhan era digital (Saputri et al., 2023). Menurut Ife (2013) pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan kemampuan dan akses masyarakat terhadap sumber daya agar dapat meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat dengan menyediakan akses yang lebih mudah terhadap berbagai referensi bacaan di perpustakaan desa Badran dan Bengkal Kabupaten Temanggung. Desa Badran dan Desa Bengkal di Kabupaten Temanggung dipilih sebagai lokasi pengabdian karena beberapa pertimbangan strategis. Pertama, kedua desa ini memiliki perpustakaan desa yang baru diresmikan dan masih dikelola secara konvensional, sehingga membutuhkan transformasi digital yang mendesak. Kedua, karakteristik masyarakat kedua desa didominasi oleh anak usia sekolah dan keluarga, sehingga digitalisasi perpustakaan diarahkan untuk menarik minat baca anak-anak dan remaja melalui media yang familiar bagi mereka. Hal ini diketahui dari data BPS

2025 yang menunjukkan bahwa Jawa Tengah masih termasuk ke dalam 10 daerah yang memiliki tingkat kegemaran membaca yang rendah (Badan Pusat Statistik, 2025). Ketiga, secara geografis, Kabupaten Temanggung merupakan daerah yang sedang gencar mengembangkan program literasi, terbukti dengan adanya program digitalisasi layanan dan perpustakaan digital di beberapa desa (Ramadhan et al., 2023; Susanti & Rakha'Dinazzah, 2024).

METODE KEGIATAN

Penelitian pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research/*PAR). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti dan masyarakat untuk bersama-sama mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan program, serta melakukan refleksi secara kolaboratif dan siklus (Salman & Ramsis, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat (*community development*) yang menekankan partisipasi aktif warga dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan PAR sangat sesuai untuk kegiatan pengabdian di perpustakaan desa karena memungkinkan peneliti untuk menjelajahi sudut pandang berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan secara mendalam (Rodiah et al., 2025).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di dua desa sasaran, yaitu Desa Badran dan Desa Bengkal, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi perpustakaan desa yang masih dikelola secara konvensional serta potensi digitalisasi yang belum optimal. Kegiatan berlangsung selama periode pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Agustus–September 2025.

Subjek dalam kegiatan ini adalah pengelola Perpustakaan Desa Badran (Taman Baca Sriwijaya) dan Perpustakaan Desa Bengkal. Partisipan aktif meliputi pengelola perpustakaan sebanyak 5 orang per desa (total 10 orang), tokoh masyarakat (ketua RT, tokoh agama), perangkat desa (kepala desa dan lainnya), serta masyarakat pengguna perpustakaan, khususnya anak-anak dan remaja.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif di mana tim pengabdian terlibat langsung dalam kegiatan perpustakaan untuk mengamati kondisi awal, proses pendampingan, serta perubahan yang terjadi. Observasi mencakup tata kelola koleksi, sistem sirkulasi, pemanfaatan media sosial, dan partisipasi masyarakat. Kedua, dokumentasi dari data sekunder berupa profil desa, data kependudukan, struktur organisasi perpustakaan, dokumentasi foto dan video kegiatan, serta hasil cetak media sosial dan website perpustakaan dikumpulkan untuk melengkapi data observasi (Nazli et al., 2025). Instrumen yang digunakan adalah lembar panduan observasi, catatan lapangan, daftar dokumen yang dikumpulkan, serta perangkat digital pendukung (aplikasi media sosial, Canva, CapCut, dan Senayan Library Management System/SLIMS).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis. Kegiatan diawali perencanaan melalui observasi awal, identifikasi kebutuhan teknis dan SDM, serta penyusunan materi pelatihan digital (media sosial, desain grafis, editing video, dan SLIMS). Tahap berikutnya adalah sosialisasi. Pendekatan interpersonal kepada koordinator perpustakaan, diskusi dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa, serta penyamaan persepsi tentang pentingnya digitalisasi perpustakaan. Berikutnya, pelaksanaan pelatihan intensif dilaksanakan selama 3 kali pertemuan untuk masing-masing desa, setiap hari Rabu sesuai kesepakatan bersama. Setiap pertemuan dihadiri oleh 5 orang pengelola perpustakaan per desa. Jumlah peserta yang terbatas ini memungkinkan pendampingan yang lebih personal dan efektif dalam mentransfer keterampilan digital. Materi pelatihan meliputi pembuatan dan pengelolaan akun media sosial (Instagram, TikTok), dasar-dasar pembuatan konten digital, teknik editing video menggunakan CapCut, desain visual (poster, logo) menggunakan Canva, serta pengenalan dan instalasi Senayan Library Management System (SLIMS) untuk Desa Bengkal. Setelah 3 kali pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan langsung di mana tim pengabdian mendampingi para pengelola dalam melakukan input data buku ke dalam aplikasi (media sosial untuk dokumentasi dan promosi, serta SLIMS untuk sistem manajemen perpustakaan). Pendampingan ini bertujuan memastikan pengelola mampu mengoperasikan sistem secara mandiri dan berkelanjutan. Tahap akhir adalah evaluasi. Pengukuran capaian terhadap perubahan tata kelola perpustakaan, peningkatan keterlibatan masyarakat, serta keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan secara deskriptif komparatif antara kondisi sebelum dan sesudah (Nazli et al., 2025)..

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles et al. (2018), yang meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi relevan dari observasi dan dokumentasi. Penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel. Selanjutnya, data diinterpretasi menggunakan konsep network society (Castells, 2010) dan pemberdayaan masyarakat (Ife, 2013) untuk melihat bagaimana transformasi digital memengaruhi akses informasi, partisipasi, dan literasi masyarakat desa.

Triangulasi yang membandingkan informasi dari pengelola perpustakaan, tokoh masyarakat, dan dokumentasi (Creswell & Creswell, 2018). Triangulasi dilakukan sebagai upaya untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas temuan dengan menggunakan berbagai sumber dan metode untuk memeriksa konsistensi data. Selain itu, dilakukan member checking dengan pengelola perpustakaan untuk memastikan kesesuaian interpretasi hasil dengan pemahaman dan pengalaman partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Situasi dan Kondisi Lokasi Desa Badran

Badran adalah desa di kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, Indonesia. Badran berada pada ketinggian 458 m dpl dan berjarak 2,2 km dari ibu kota

kecamatan Kranggan, 7,3 km dari ibu kota kabupaten. Badran mencakup daerah seluas 421 ha yang terbagi dalam lahan sawah seluas 149 ha dan lahan bukan sawah 272 ha. Lahan bukan sawah dipergunakan untuk bangunan/pekarangan, ladang/tegalan/huma, perkebunan rakyat dan lainnya.

Berdasarkan data dari website Kranggan, Temanggung tertera data jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2339 dan perempuan sebanyak 2304. Perekonomian Desa Badran cenderung ditopang oleh sektor swasta, pendidikan, dan rumah tangga, dengan dukungan dari sektor perdagangan, pertanian, dan wiraswasta sebagai penggerak tambahan yang menjaga dinamika perekonomian masyarakat. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan juga banyak UMKM yang terdapat di desa Badran, untuk mendukung kemajuan UMKM Desa Badran kami melaksanakan sosialisasi terkait digitalisasi UMKM pada tanggal 14 Agustus 2025.

Pendidikan masyarakat Desa Badran adalah dominan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Mayoritas masyarakat Desa Badran beragama Islam dan terdapat 7 masjid yang dikelola dari berbagai latar organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dan lainnya. dengan komunitas Kristen, Katolik yang lebih kecil, serta sangat sedikit pemeluk agama Konghucu dan Aliran kepercayaan. Kehidupan religius di desa ini menunjukkan semangat pluralisme dan toleransi yang kuat. Desa Badran merupakan desa yang memiliki nilai-nilai budaya dan keagamaan yang masih terjaga dengan baik. Pada kegiatan transformasi digitalisasi perpustakaan desa dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini menghasilkan kedekatan dengan warga setempat untuk menggali dan mendokumentasikan kegiatan masyarakat desa yang berkaitan dengan proses digitalisasi perpustakaan.

2. Situasi dan Kondisi Lokasi Desa Bengkal

Desa Bengkal merupakan salah satu dari 13 kelurahan yang ada di Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi Desa Bengkal terletak di Temanggung bagian Perbatasan Magelang. Wilayah Desa Bengkal terbagi menjadi 5 RW, yaitu Dusun Bengkal, Dusun Surodadi, Dusun Bolang (Bolang dan Bedadan), Dusun Jetis Cs (Jetis, Jurang, Menggoran dan Ngentak), dan Dusun Delok Cs (Delok Kidul, Delok Lor, Kedunguling dan Bengkallor). Adapun batas-batas wilayah Desa Bengkal yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Badran, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Pare, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Selopampang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang.

Jumlah penduduk Desa Bengkal, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung adalah 3.284 jiwa pada tahun 2008. Penduduk tersebut terdiri dari 1.678 laki-laki dan 1.606 perempuan, dengan 883 rumah tangga yang ada di desa tersebut. Masyarakat di Desa Bengkal didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan, dan perdagangan sejalan dengan karakteristik dari Kabupaten Temanggung. Sebagian besar bermatapencahariaan sebagai petani tanaman pangan dan Perkebunan. Mereka aktif dan terlibat pada kegiatan koperasi desa dengan

perdagangan pupuk, kebutuhan pertanian, sembako dan industri pengolahan. Pertanian dan perkebunan menjadi sektor utama dengan fokus pada tanaman pangan serta komoditas yang menjadi andalan Temanggung yaitu tembakau dan kopi. Untuk mata pencaharian lain perdagangan menggunakan Koperasi Desa Merah Putih yang menjadi salah satu percontohan di Temanggung. Selain itu juga masyarakat ada yang bergerak di bidang peternakan seperti budidaya domba dan kambing, serta perikanan seperti lele dan nila.

Wilayah Desa Bengkal terdapat banyak Masjid dan mushola yang selain digunakan untuk tempat ibadah tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk kegiatan pengajian Rutin majelis taklim. Desa Bengkal cukup kental dengan budaya Islam lokal, hal ini ditandai dengan adanya tradisi ziarah Makam Calangan di Dusun Surodadi, pelaksanaan pengajian selapanan NU, maupun kegiatan tarkhim (tarawih keliling). Tradisi keagamaan juga didukung dengan adanya sejarah pembangunan masjid yang kental dengan nilai-nilai lokal, yang melibatkan tokoh agama setempat (Simbah Kyai Suro). Mayoritas dari penduduk Desa Bengkal beragama Islam, sejalan dengan karakteristik Kabupaten Temanggung yang sebagian besar penduduknya adalah muslim.

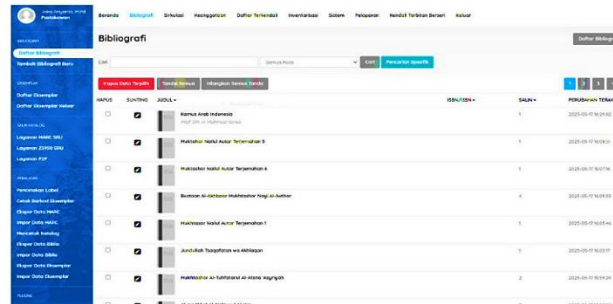
3. Digitalisasi Perpustakaan Desa

Transformasi digital pada Perpustakaan Desa Badran merupakan salah satu upaya yang strategis dalam menjawab tantangan rendahnya literasi masyarakat di tengah tingginya penetrasi teknologi digital. Digitalisasi tidak hanya dimaknai dengan cara adanya penggunaan teknologi namun juga sebagai proses perubahan sistem pengelolaan informasi, pola layanan, dan bagaimana peran masyarakat dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Sebagai bentuk peningkatan perpustakaan desa, dengan adanya pembuatan website perpustakaan Desa Badran dan Bengkal dapat membantu pengelola perpustakaan desa dalam mengatur data koleksi buku, majalah, hingga arsip dengan rapi dan sistematis, serta menghasilkan laporan perpustakaan dengan cepat efisien. Akan di adakan jadwal kunjungan rutin dari sekolah 1 minggu sekali ke perpustakaan desa untuk menarik daya minat baca anak anak ke perpustakaan.

Transformasi digital pada perpustakaan desa menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas layanan informasi dan literasi masyarakat di era perkembangan teknologi informasi. Perpustakaan desa tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga berkembang menjadi pusat informasi dan ruang belajar masyarakat yang memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaannya. Dalam konteks tersebut, digitalisasi perpustakaan melalui penggunaan website berbasis *Senayan Library Management System (SLIMS)* menjadi salah satu bentuk inovasi pelayanan publik yang dapat membantu pengelolaan perpustakaan secara lebih efektif, modern, dan terorganisasi. Proses digitalisasi perpustakaan pada kedua desa dilakukan masih sebatas memasukkan softfile buku-buku yang berada di desa. Hal ini bertujuan, agar buku tidak rusak dan dapat dibaca oleh Masyarakat di desa terutama anak-anak yang memang sudah terbiasa mengakses internet. Jumlah buku yang dimasukkan juga masih terbatas sekitar 130 buku. Dari hasil

wawancara dengan Kepala Desa Badran menyatakan bahwa “buku-buku yang berada di perpustakaan sebagian besar berasal dari sumbangan warga dan pengadaan pribadi”. Digitalisasi buku-buku tersebut tersusun rapi dalam Website yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Tampilan depan Perpustakaan Digital Desa

Perpustakaan Desa memiliki potensi besar sebagai ruang pengembangan literasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak dan pelajar. Namun sebelum program digitalisasi dilaksanakan, sistem pengelolaan perpustakaan masih dilakukan secara manual sehingga proses administrasi dan pelayanan belum berjalan secara optimal. Pendataan koleksi buku, pencatatan anggota, hingga proses peminjaman dan pengembalian buku masih menggunakan metode konvensional yang rentan mengalami kesalahan pencatatan dan keterlambatan pengelolaan data. Selain itu, perpustakaan juga belum memiliki media digital yang mampu mendukung penyebaran informasi dan publikasi kegiatan literasi kepada masyarakat luas. Kondisi tersebut menyebabkan eksistensi perpustakaan desa belum berkembang secara maksimal di tengah meningkatnya penggunaan teknologi digital oleh masyarakat.

Melihat kondisi tersebut, program pembuatan website perpustakaan berbasis SLIMS di Desa dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas tata kelola perpustakaan sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap layanan informasi dan literasi. SLIMS dipilih karena merupakan aplikasi manajemen perpustakaan berbasis *open source* yang mudah digunakan, memiliki fitur pengelolaan koleksi dan sirkulasi buku yang lengkap, serta sesuai dengan kebutuhan perpustakaan desa yang memiliki keterbatasan sumber daya. Melalui sistem ini, pengelolaan data perpustakaan dapat dilakukan secara lebih sistematis, cepat, dan efisien.

Selain sebagai sistem administrasi digital, website perpustakaan juga dikembangkan sebagai media komunikasi publik yang dapat digunakan untuk mempublikasikan kegiatan literasi desa, promosi koleksi buku, serta informasi layanan perpustakaan kepada masyarakat. Pada kegiatan ini, digitalisasi hanya dilakukan melalui website. Setiap desa dilatih untuk melakukan transformasi digital dengan satu website perpustakaan setiap desanya. Pelatihan digitalisasi ini juga dilatih hanya khusus kepada petugas pengelola perpustakaan desa dengan tujuan agar petugas bisa lebih fokus dalam mengembangkan perpustakaan desa. Dengan adanya website tersebut, petugas pengelola perpustakaan Desa diharapkan mampu

meningkatkan minat kunjung masyarakat dan membangun budaya membaca yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

4. Proses Digitalisasi Perpustakaan Desa

Program digitalisasi perpustakaan desa dilakukan secara bertahap. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat belajar secara perlahan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu tahap perencanaan, tahap sosialisasi, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi kegiatan. Secara rinci tahapan tersebut diurai sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam pembuatan website perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System* (SLIMS) di Desa Bengkal diawali dengan observasi terhadap kondisi perpustakaan desa dan sistem pengelolaannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses administrasi perpustakaan masih dilakukan secara manual, mulai dari pencatatan koleksi buku, pendataan anggota, hingga proses peminjaman dan pengembalian buku. Kondisi tersebut menyebabkan pengelolaan data kurang efektif dan menyulitkan pengurus dalam melakukan pencarian koleksi maupun penyusunan laporan perpustakaan. Selain itu, perpustakaan Desa Bengkal juga belum memiliki media digital yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dan memperkenalkan kegiatan perpustakaan kepada masyarakat secara luas.

Berdasarkan kondisi tersebut, program digitalisasi diarahkan pada pengembangan website perpustakaan berbasis SLIMS sebagai sistem manajemen perpustakaan digital yang sederhana, mudah dioperasikan, dan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan desa. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan teknis seperti perangkat komputer, jaringan internet, serta kesiapan sumber daya manusia pengelola perpustakaan. Perencanaan program tidak hanya berfokus pada pembangunan sistem digital, tetapi juga pada peningkatan kapasitas pengurus perpustakaan agar mampu mengoperasikan dan mengelola sistem secara mandiri dan berkelanjutan.

Hal serupa juga dilakukan pada Desa Badran. Pada tahap ini, kegiatan ini diawali dengan observasi terhadap kondisi Perpustakaan Taman Baca Sriwijaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan masih dikelola secara konvensional, baik dari segi pencatatan koleksi, sistem peminjaman, atau publikasi kegiatan. Selain itu juga belum membuat atau mengetahui terkait digitalisasi perpustakaan seperti pembuatan akun di media sosial, cara membuat konten yang baik dan benar. Tidak hanya sistem digital yang menyebabkan keterbatasan dalam pengelolaan data dan rendahnya jangkauan informasi kepada masyarakat.

Pengelola perpustakaan belum memiliki literasi digital yang memadai, khususnya bagaimana cara memanfaatkan media sosial serta penggunaan aplikasi tertentu dalam upaya pendukung pengelolaan konten. Oleh karena itu maka perencanaan program difokuskan pada dua aspek utama. Aspek pertama yaitu penguatan kapasitas sumber daya manusia pengelola perpustakaan, dan aspek kedua pengembangan sistem digital sederhana yang sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuan lokal. Pada tahap ini juga mempertimbangkan karakteristik dari masyarakat Desa Badran yang didominasi oleh pelajar dan keluarga, sehingga pendekatan digitalisasi diarahkan untuk menarik minat baca anak-anak dan remaja melalui media yang familiar bagi mereka, seperti media sosial. Selanjutnya masuk pada tahap sosialisasi.

b. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilakukan untuk membangun pemahaman dan dukungan dari pemerintah desa, pengurus perpustakaan, dan masyarakat terkait pentingnya digitalisasi perpustakaan desa. Sosialisasi dilakukan melalui diskusi bersama perangkat desa dan pengelola perpustakaan mengenai manfaat penggunaan website dan aplikasi SLIMS dalam meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan. Dalam diskusi tersebut dijelaskan bahwa digitalisasi perpustakaan tidak hanya bertujuan mempermudah administrasi, tetapi juga meningkatkan akses informasi dan minat baca masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja.

Pada tahap ini juga dilakukan pendekatan partisipatif dengan melibatkan pengurus perpustakaan dalam proses perencanaan sistem. Pengelola perpustakaan diberikan pemahaman mengenai fungsi website sebagai media informasi publik, katalog buku daring, dan sarana promosi kegiatan literasi desa. Selain itu, sosialisasi kepada masyarakat dilakukan untuk memperkenalkan rencana program kunjungan rutin siswa sekolah ke perpustakaan sebagai upaya membangun budaya membaca sejak dini. Dengan adanya tahap sosialisasi ini, masyarakat mulai memahami bahwa perpustakaan desa dapat berkembang menjadi ruang belajar modern yang terhubung dengan teknologi digital.

Pada Desa Badran, tahap sosialisasi dilakukan sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak terkait. Kegiatan ini diawali dengan melakukan pendekatan secara personal kepada koordinator perpustakaan Bapak Taufik, sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang menghargai budaya lokal dan struktur sosial. Kemudian tahap sosialisasi diperluas kepada tokoh masyarakat seperti Ketua RT dan pengurus taman baca. Diskusi dilakukan secara partisipatif untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi, yaitu kurangnya pemahaman teknologi, minimnya strategi promosi perpustakaan, dan keterbatasan SDM.

Pada tahap ini, tercipta kesepahaman bahwa digitalisasi bukan sekadar program teknis, namun juga kebutuhan bersama untuk meningkatkan eksistensi perpustakaan di era digital. Keterlibatan aktif masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja sebagai pengurus, menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini sehingga bisa dilanjutkan pada tahap pelaksanaan.

c. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari program digitalisasi perpustakaan Desa Bengkal melalui pembuatan website berbasis SLIMS. Kegiatan dimulai dengan instalasi sistem SLIMS dan pembuatan website perpustakaan yang dapat digunakan sebagai pusat layanan informasi perpustakaan desa. Selanjutnya dilakukan proses input data koleksi buku ke dalam sistem digital. Buku-buku yang sebelumnya belum terdokumentasi dengan baik mulai

diklasifikasikan berdasarkan kategori, judul, penulis, penerbit, dan tahun terbit sehingga sistem pengelolaan koleksi menjadi lebih terstruktur dan sistematis.

Selain penginputan data koleksi, pengurus perpustakaan juga diberikan pelatihan mengenai penggunaan SLIMS dan pengelolaan website perpustakaan. Materi pelatihan meliputi cara menginput data buku, membuat data anggota perpustakaan, melakukan pencatatan peminjaman dan pengembalian buku, serta menyusun laporan perpustakaan secara digital. Pendekatan pelatihan dilakukan secara langsung dan praktis agar pengelola perpustakaan dapat memahami penggunaan sistem dengan mudah.

Website perpustakaan kemudian dimanfaatkan sebagai media publikasi berbagai kegiatan literasi desa, seperti promosi koleksi buku, dokumentasi kegiatan membaca bersama, dan informasi jadwal kunjungan rutin siswa sekolah ke perpustakaan. Program kunjungan sekolah yang dilaksanakan satu minggu sekali menjadi strategi untuk meningkatkan minat baca anak-anak sekaligus memperkenalkan perpustakaan digital kepada masyarakat. Dengan adanya website dan sistem digital tersebut, perpustakaan Desa Bengkal mulai bertransformasi menjadi ruang literasi yang lebih modern, interaktif, dan mudah diakses masyarakat.

Sedikit berbeda dengan Desa Bengkal, proses digitalisasi perpustakaan di Desa Badran dilengkapi pada platform digital lainnya kepada pengurus perpustakaan. Tahap pelaksanaan adalah inti dari program digitalisasi yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pada minggu pertama kegiatan difokuskan pada pengenalan konsep digitalisasi dan pemetaan kebutuhan teknis perpustakaan. Kemudian selanjutnya pelatihan dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan kesepakatan waktu malam Rabu pukul 20.00 WIB). Materi pelatihan meliputi: pembuatan dan pengelolaan akun media sosial (Instagram, TikTok); dasar-dasar pembuatan konten digital yang informatif dan menarik; teknik editing video menggunakan aplikasi seperti CapCut, desain visual (poster, brosur, logo) menggunakan Canva; dan pengenalan manajemen informasi digital sederhana.

Pendekatan pelatihan bersifat praktis dan partisipatif, yaitu peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga langsung mempraktikkan pembuatan konten yang relevan dengan kegiatan perpustakaan. Konten yang dihasilkan berupa dokumentasi kegiatan, promosi buku, dan ajakan literasi kepada masyarakat. Proses digitalisasi pada tahap pelaksanaan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, namun juga sebagai media komunikasi publik yang mampu memperluas jangkauan perpustakaan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan perpustakaan. Setelah tahapan ini dilaksanakan kemudian dilakukan tahap evaluasi pada digitalisasi perpustakaan desa.

d. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Tahap evaluasi menunjukkan bahwa implementasi website perpustakaan berbasis SLIMS memberikan dampak positif terhadap tata kelola perpustakaan Desa Bengkal. Pengelolaan data koleksi menjadi lebih rapi dan sistematis dibandingkan sebelumnya karena seluruh data buku telah terdokumentasi secara digital. Proses pencarian koleksi, pendataan anggota, serta layanan peminjaman dan pengembalian buku menjadi lebih cepat dan efisien.

Selain itu, pengurus perpustakaan mulai mampu mengoperasikan sistem secara mandiri sehingga kegiatan administrasi perpustakaan dapat berjalan lebih optimal.

Dari sisi sosial, keberadaan website perpustakaan membantu meningkatkan eksistensi perpustakaan desa di tengah masyarakat. Informasi mengenai kegiatan perpustakaan menjadi lebih mudah diakses dan dipublikasikan kepada masyarakat luas. Program kunjungan rutin sekolah juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca anak-anak karena perpustakaan mulai dipandang sebagai ruang belajar yang menarik dan modern.

Digitalisasi perpustakaan Desa Bengkal tidak hanya menghasilkan perubahan pada sistem administrasi, tetapi juga mendorong tumbuhnya literasi digital masyarakat desa melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam aktivitas belajar dan membaca. Dengan demikian, website perpustakaan berbasis SLIMS menjadi langkah awal transformasi perpustakaan desa menuju layanan literasi digital yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Hal yang sama juga terjadi pada Desa Badran. Pada tahap evaluasi menunjukkan bahwa program digitalisasi memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap sistem pengelolaan dan eksistensi perpustakaan. Salah satu hasil utama adalah terbentuknya ekosistem digital perpustakaan dengan menggunakan beberapa platform, seperti media sosial TikTok, Instagram, dan email resmi. Sedangkan dari sisi manajemen, data koleksi dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di perpustakaan mulai terdokumentasi dengan lebih rapi dan sistematis. Sehingga hal ini memudahkan pengurus dalam melakukan pengelolaan, pelaporan, serta penyebaran informasi kepada masyarakat.

Pada bidang sosial, digitalisasi berhasil meningkatkan visibilitas perpustakaan, sehingga menarik lebih banyak kunjungan terutama bagi kalangan anak-anak. Media sosial menjadi sarana yang cukup efektif dalam membangun citra perpustakaan sebagai sebuah ruang belajar yang menarik, interaktif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Program ini juga mendorong tumbuhnya literasi digital di kalangan pengelola dan masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, namun juga produsen informasi yang aktif dan kreatif. Secara keseluruhan, program digitalisasi Perpustakaan Desa Badran berdampak pada perubahan budaya literasi masyarakat dari yang pasif menjadi aktif, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sistem baru pada Taman Baca Sriwijaya mempermudah pengurus untuk memberikan informasi dan mendorong tumbuhnya minat baca di kalangan masyarakat desa yang terlihat dalam dokumentasi berikut ini:



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Digitalisasi Perpustakaan Desa Badran

Digitalisasi perpustakaan menghasilkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat jaringan sebagai akibat dari inovasi dan revolusi informasi. Castells memberikan pemahaman komprehensif tentang kedua entitas tersebut dengan mengusulkan gagasan tentang apa yang disebutnya ruang aliran dan waktu tanpa batas. Menurutnya, manusia hidup secara fisik dalam ruang dan waktu, dengan ruang berada pada posisi untuk mengatur waktu dalam masyarakat jaringan (Castells 2010, 407). Jika dahulu masyarakat desa enggan mengakses buku-buku yang berada di perpustakaan desa, kini buku-buku tersebut bisa diakses dari rumah masing-masing walau tidak datang secara fisik ke gedung perpustakaan desa. Lingkungan sosial terbentuk dari transformasi ruang dan waktu yang disebabkan oleh efek gabungan dari paradigma teknologi dan proses transformasi. Dunia yang berbasis pada perspektif informasi membuat mobilitas di ruang fisik berkurang namun akses informasi tetap terus berjalan melalui sistem jaringan yang tetap terhubung meski dari jarak jauh pada saat yang bersamaan dan menyebabkan batas-batas spasial menghilang.

5. Digitalisasi Perpustakaan Menciptakan Kemudahan Akses Literasi Masyarakat

Digitalisasi perpustakaan desa memberikan perubahan yang signifikan dalam menarik masyarakat untuk memiliki budaya literasi. Sebelumnya kondisi perpustakaan Desa Bengkal masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam aspek pengelolaan maupun pelayanan kepada masyarakat. Sistem administrasi perpustakaan masih dilakukan secara manual, mulai dari pencatatan koleksi buku, pendataan anggota, hingga proses peminjaman dan pengembalian buku. Pendataan yang masih konvensional menyebabkan pengelolaan koleksi kurang tertata dan sering menyulitkan pengurus dalam melakukan pencarian data buku maupun penyusunan laporan perpustakaan. Selain itu, sebagian koleksi buku belum memiliki klasifikasi dan kode inventaris yang jelas sehingga proses penataan buku belum berjalan secara sistematis.

Kondisi perpustakaan yang masih sederhana juga berdampak pada rendahnya optimalisasi layanan literasi bagi masyarakat. Perpustakaan belum memiliki media informasi digital yang dapat digunakan untuk memperkenalkan koleksi buku maupun kegiatan perpustakaan kepada masyarakat luas. Akibatnya, keberadaan perpustakaan desa belum banyak diketahui dan belum mampu menarik minat masyarakat secara maksimal, khususnya anak-anak dan remaja. Aktivitas membaca masyarakat masih tergolong rendah karena perpustakaan belum memiliki program literasi yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi digital.

Selain keterbatasan sistem administrasi, kemampuan pengelola perpustakaan dalam memanfaatkan teknologi digital juga masih terbatas. Pengurus perpustakaan belum familiar dengan penggunaan aplikasi pengelolaan perpustakaan berbasis digital maupun pengelolaan media informasi berbasis website. Kondisi ini menyebabkan perpustakaan belum mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang semakin dekat dengan penggunaan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, perkembangan teknologi digital sebenarnya dapat menjadi peluang untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi dan budaya literasi.

Setelah program pengabdian masyarakat dilaksanakan, mulai terlihat perubahan yang cukup signifikan dalam tata kelola perpustakaan Desa Bengkal, terutama melalui penerapan website perpustakaan berbasis *Senayan Library Management System (SLIMS)*. Sistem digital tersebut membantu pengurus perpustakaan dalam melakukan pendataan koleksi buku secara lebih rapi, sistematis, dan mudah diakses. Buku-buku mulai diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu dan dimasukkan ke dalam sistem digital sehingga proses pencarian koleksi menjadi lebih cepat dan efisien. Selain itu, administrasi peminjaman dan pengembalian buku juga menjadi lebih tertata dibandingkan sebelumnya karena seluruh data mulai terdokumentasi secara digital.

Perubahan juga terlihat pada peningkatan kapasitas pengurus perpustakaan dalam menggunakan teknologi informasi. Melalui pelatihan pengelolaan website dan SLIMS, pengurus mulai memahami cara menginput data buku, mengelola anggota perpustakaan, serta menjalankan sistem administrasi digital secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan bantuan teknis berupa sistem digital, tetapi juga meningkatkan literasi digital pengelola perpustakaan desa.

Dari sisi pelayanan publik, keberadaan website perpustakaan memberikan dampak positif terhadap akses informasi masyarakat. Perpustakaan mulai memiliki media digital yang dapat digunakan untuk mempublikasikan koleksi buku, kegiatan literasi, dan informasi layanan perpustakaan kepada masyarakat. Website tersebut juga membantu meningkatkan eksistensi perpustakaan desa sebagai ruang belajar modern yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan adanya media informasi digital, masyarakat menjadi lebih mudah mengetahui aktivitas perpustakaan dan tertarik untuk berkunjung.

Program ini juga memberikan dampak terhadap meningkatnya minat baca anak-anak melalui program kunjungan rutin sekolah ke perpustakaan desa. Kegiatan kunjungan mingguan ini menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya membaca sejak dini sekaligus membangun kebiasaan anak-anak memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang belajar (Zendrato & Purwaningtyas, 2025). Kehadiran perpustakaan digital membuat suasana belajar menjadi lebih menarik karena anak-anak tidak hanya membaca buku, tetapi juga mulai mengenal pemanfaatan teknologi dalam mencari informasi. Dengan demikian, transformasi digital perpustakaan Desa Bengkal tidak hanya memperbaiki sistem administrasi perpustakaan, tetapi juga mendorong tumbuhnya budaya literasi dan literasi digital di lingkungan masyarakat desa.

Desa badran memiliki perpustakaan desa yang mana dahulu berada di kantor desa sekarang berpindah di Dusun Badran agar mobilitas masyarakat terkhususnya anak-anak mudah untuk membaca di perpustakaan desa. Perpustakaan tersebut baru diresmikan sehingga struktur buku, dan sistem peminjaman bahkan pendataan buku belum maksimal. Pengabdian masyarakat di Desa Badran mungkin belum memberikan dampak yang besar, namun sedikit banyak telah memberi sedikit hal positif terutama dalam hal digitalisasi perpustakaan. Setelah dilaksanakannya program digitalisasi perpustakaan Desa Badran terlihat lebih tertata rapi

dengan sistem penomoran dan sirkulasi yang jelas. Anak-anak semakin rajin berkunjung karena adanya pojok baca dan festival literasi yang memotivasi mereka. Akun media sosial perpustakaan mulai aktif digunakan sebagai sarana publikasi. Dengan demikian, literasi masyarakat terutama anak-anak meningkat, dan kepala desa sendiri telah melihat dampak positif dari festival literasi sehingga acara tersebut dilanjutkan dan dijadikan acara rutin setiap tahun.

Sebelum dilakukannya digitalisasi perpustakaan dilaksanakan, kondisi Perpustakaan Desa Badran masih berada pada tahap awal pengembangan sehingga sistem pengelolaan perpustakaan belum berjalan secara optimal. Perpustakaan desa yang sebelumnya berada di lingkungan kantor desa kemudian dipindahkan ke Dusun Badran dengan tujuan agar akses masyarakat, khususnya anak-anak dan pelajar, menjadi lebih mudah dan dekat dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Pemindahan lokasi ini dilakukan sebagai upaya mendekatkan layanan literasi kepada masyarakat agar perpustakaan tidak hanya menjadi fasilitas formal desa, tetapi juga menjadi ruang belajar dan aktivitas sosial masyarakat sehari-hari.

Namun, karena perpustakaan tersebut baru diresmikan, berbagai aspek pengelolaan masih menghadapi banyak keterbatasan. Penataan koleksi buku belum tersusun secara sistematis sehingga masyarakat kesulitan mencari buku yang dibutuhkan. Buku-buku yang tersedia masih diletakkan secara sederhana tanpa klasifikasi kategori maupun sistem penomoran yang jelas. Selain itu, proses administrasi perpustakaan seperti pencatatan anggota, pendataan koleksi, dan sistem peminjaman buku masih dilakukan secara manual dan belum memiliki standar pengelolaan yang terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan pengurus perpustakaan mengalami kesulitan dalam melakukan kontrol terhadap koleksi maupun sirkulasi buku yang dipinjam masyarakat.

Di sisi lain, tingkat partisipasi masyarakat terhadap aktivitas perpustakaan juga masih relatif rendah. Perpustakaan belum memiliki identitas dan daya tarik yang kuat sebagai ruang literasi masyarakat. Anak-anak memang mulai datang untuk membaca, namun belum ada program yang mampu membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Selain itu, perpustakaan juga belum memanfaatkan media digital sebagai sarana publikasi dan komunikasi sehingga keberadaan serta kegiatan perpustakaan kurang dikenal masyarakat secara luas. Rendahnya pemanfaatan teknologi digital ini membuat perpustakaan belum mampu menjangkau masyarakat secara lebih aktif, terutama generasi muda yang sudah terbiasa dengan penggunaan media sosial dan teknologi informasi.

Setelah dilaksanakannya program pengabdian masyarakat melalui digitalisasi perpustakaan, mulai terlihat berbagai perubahan positif dalam tata kelola maupun aktivitas literasi masyarakat di Desa Badran. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah penataan koleksi buku yang menjadi lebih rapi dan sistematis. Buku-buku mulai diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu serta diberikan sistem penomoran sehingga mempermudah pengunjung dalam mencari koleksi bacaan. Sistem sirkulasi dan pendataan buku juga mulai

dibenahi sehingga proses peminjaman dan pengembalian buku dapat dilakukan dengan lebih teratur dan efisien.

Transformasi digital juga memberikan perubahan pada cara perpustakaan membangun komunikasi dengan Masyarakat (Lase et al., 2025; Rachman et al., 2019). Akun media sosial perpustakaan mulai aktif digunakan sebagai sarana publikasi kegiatan, dokumentasi aktivitas literasi, serta promosi koleksi buku kepada masyarakat. Kehadiran media sosial membantu meningkatkan eksistensi perpustakaan sebagai ruang belajar yang modern dan lebih dekat dengan generasi muda (Alfanda & Samosir, 2024). Pengurus perpustakaan mulai memahami pentingnya media digital tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi membangun citra positif perpustakaan desa di tengah perkembangan teknologi informasi.

Penggunaan media sosial dan pelatihan digital menunjukkan adanya transformasi layanan informasi menuju system berbasis jaringan digital yang sejalan dengan dengan konsep *network society* dari Castells (2010). Pelatihan yang dilakukan secara partisipatif juga menjadi pemberdayaan pengelola perpustakaan melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan digital

Selain perubahan pada aspek pengelolaan, program pengabdian masyarakat juga berhasil meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan literasi. Kehadiran pojok baca dan kegiatan festival literasi menjadi daya tarik baru yang mampu mendorong anak-anak untuk lebih rutin datang ke perpustakaan (Malik et al., 2023). Festival literasi tidak hanya menjadi kegiatan membaca bersama, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan pembelajaran kreatif bagi anak-anak desa. Aktivitas tersebut secara tidak langsung membentuk suasana perpustakaan yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan sehingga minat baca anak-anak mulai tumbuh secara perlahan (Azizah & Nalole, 2025).

Dampak positif program ini juga mendapat perhatian dari pemerintah desa. Kepala desa melihat bahwa kegiatan literasi yang dilakukan mampu memberikan pengaruh terhadap meningkatnya antusiasme masyarakat, khususnya anak-anak, dalam memanfaatkan perpustakaan desa. Oleh karena itu, festival literasi yang sebelumnya hanya merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat kemudian direncanakan untuk dilanjutkan sebagai agenda rutin tahunan desa. Hal ini menunjukkan bahwa program digitalisasi perpustakaan tidak hanya berdampak pada perubahan teknis pengelolaan perpustakaan, tetapi juga mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya budaya literasi di lingkungan desa (Alfanda & Samosir, 2024).

KESIMPULAN

Perpustakaan yang sebelumnya hanya dipandang sebagai tempat penyimpanan buku kini mulai berkembang menjadi ruang belajar dan interaksi sosial yang lebih hidup dan partisipatif. Sementara itu, digitalisasi Perpustakaan Desa Bengkal dan Badran melalui pembuatan website berbasis aplikasi SLIMS yang menghasilkan capaian konkret pada aspek administrasi dan pelayanan informasi. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa

digitalisasi perpustakaan desa berdampak tidak hanya secara teknis, tetapi juga sosial dan edukatif. Pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat agar mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi. Perpustakaan desa mulai bertransformasi menjadi ruang literasi modern yang mampu menghubungkan masyarakat dengan teknologi informasi secara lebih inklusif. Kehadiran sistem digital dan media publikasi berbasis internet membantu meningkatkan eksistensi perpustakaan di tengah masyarakat, sekaligus memperkuat budaya membaca dan budaya belajar masyarakat desa, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Meskipun demikian, keberlanjutan program digitalisasi perpustakaan masih memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, terdapat beberapa rekomendasi yang perlu mendapat perhatian untuk pengembangan ke depan. Pertama, pengembangan koleksi digital perlu menjadi prioritas agar perpustakaan desa tidak hanya menyediakan akses katalog daring, tetapi juga menyajikan buku-buku dalam format digital (e-book), jurnal, video pembelajaran, dan materi literasi berbasis multimedia yang dapat diakses masyarakat kapan saja, termasuk melalui perangkat seluler. Kedua, pelatihan berkelanjutan bagi pengelola perpustakaan harus diselenggarakan secara berkala, mencakup penguasaan teknis sistem informasi perpustakaan, manajemen koleksi digital, strategi promosi literasi di media digital, serta keterampilan mendesain program literasi yang kreatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Ketiga, integrasi perpustakaan dengan sekolah-sekolah di desa perlu diperkuat melalui program kolaboratif seperti kunjungan rutin siswa ke perpustakaan, pemanfaatan koleksi perpustakaan sebagai penunjang pembelajaran, serta pelibatan guru dalam kegiatan literasi desa sehingga perpustakaan menjadi mitra strategis dalam mendukung pendidikan formal. Keempat, penguatan dukungan pemerintah desa sangat krusial, baik dalam bentuk alokasi anggaran rutin untuk operasional dan pengembangan perpustakaan, penyediaan fasilitas teknologi yang memadai, maupun penetapan kebijakan desa yang menempatkan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah desa, institusi pendidikan, komunitas literasi, dan masyarakat perlu terus diperkuat agar perpustakaan desa mampu menjadi pusat pembelajaran masyarakat yang berkelanjutan di era digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada segenap Masyarakat Desa Badran dan Bengkal yang telah membantu peneliti dalam riset dan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh tim kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfanda, E., & Samosir, F. T. (2024). *Pengaruh Perpustakaan Digital Terhadap Tingkat Minat Baca Masyarakat di Era Digitalisasi*. 211–219.
- Ashiq, M., Jabeen, F., & Mahmood, K. (2022). Transformation of libraries during Covid-19

- pandemic: A systematic review. *The Journal of Academic Librarianship*, 48(4), 102534. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.acalib.2022.102534>
- Azizah, I. N., & Nalole, S. R. (2025). Membangun Budaya Membaca dari Rumah Sejak Dini: Studi tentang Ruang, Koleksi, dan Aktivitas. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 9(2), 304–313.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Tingkat kegemaran membaca masyarakat dan variabel penyusunnya menurut provinsi 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/TIROMldrTjVjVzEwVWtkbmRUSk5abkk0T0U5Q1FUMDkjMyMwMDAw/tingkat-kegemaran-membaca-masyarakat-dan-variabel-penyusunnya-menurut-provinsi.html>
- Castells, M. (2007). Communication, Power and Counter-power in the Network Society. *International Journal of Communication*, 1(2007), 238–266.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth Edit). SAGE Publications, Inc.
- Hakeem, D. R. (2024). *Krisis Literasi di Indonesia: Kenali dan Atasi Masalahnya*. Campus Net.
- Hilmi, A. F. (2024). *Indonesia Darurat Literasi: Memahami Akar Permasalahan dan Solusinya*. Times Indonesia.
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world*. Cambridge University Press.
- Lase, C. N. M., Sirait, M. A., Simbolon, N., & Mandowally, T. (2025). Transformasi sosial di era digital dalam perubahan media komunikasi publik. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 164–171.
- Malik, A., Thaha, F., & Tenriawaru, A. (2023). Implementasi Content Management System Pada Layanan Digitalisasi Perpustakaan Menggunakan Senayan Library Management System. *AnoaTIK: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer*, 1(2), 59–67.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th Editio). SAGE Publications.
- Nazli, A. H., Sari, F., Tanjung, N. U., Harahap, T. A. N., Ariyani, I., & HSB, F. A. C. (2025). Implementasi Program KKN Kelompok 08 FKM UINSU 2025 Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Kutalimbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 5300–5315. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7088>
- Nurdin, T. (2025). *Data Terbaru UNESCO Sebut Indonesia Peringkat 6 di ASEAN untuk Kemampuan Membaca, Tapi Masih Kalah dari Negara Tetangga?* Projabar.Com.
- Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). Strategi sukses transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial untuk masyarakat sejahtera (studi pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang). *Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran*, 908.
- Ramadhan, A. W., Susanto, A., & Saraswati, G. W. (2023). Implementasi Digital Payment Gateway Midtrans Pada Sistem Agribisnis Di Temanggung (SIADIT). *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer Dan Informatika)*, 7(1), 95–107.
- Razi, F. (2022). Strategi networking dan fundraising dalam pengelolaan perpustakaan desa (studi kasus Perpustakaan Adz-Dzikra Gampong Pineung). *LIBRIA*, 13(2), 142–155.
- Ridhatama, F. (2022). Analisis Kesiapan Tranformasi Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 10–27.
- Rodiah, S., Erwina, W., Prijana, P., Nurislaminingsih, R., & Rahma, S. K. (2025). Pengembangan koleksi Perpustakaan Desa Kadujaya Jatidege Sumedang Jawa Barat sebagai sumber informasi lingkungan. *Media Pustakawan*, 32(1), 88–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/medpus.v32i1.5352>
- Salman, M. Y., & Ramsis, M. (2025). Use of participatory action research (PAR) to develop participatory monitoring, evaluation, and learning practices. *Development in Practice*,

- 35(8), 1334–1341. <https://doi.org/10.1080/09614524.2025.2511965>
- Saputri, L., Razak, I. A., Studi, P., Pendidikan, M., Pendidikan, F. I., & Gorontalo, U. N. (2023). *Digitalisasi Perpustakaan Sekolah*. 3, 189–202.
- Shabrina, S. (2025). *APJII Rilis Data Terbaru 2025: Pengguna Internet di Indonesia Capai 229 Juta Jiwa*. Teknologi.Id.
- Sopyan, E., Prasetyo, Y. D., Apriadi, E. A., & Chairunnisa, C. (2025). Desa Digital dan Informatif: Visualisasi dan Manajemen Konten Layanan Publik Berbasis Teknologi Informasi di Pemerintahan Desa Kunjir Lampung Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 6(01), 61–75.
- Sudirman, Utami, F. R., & Putri, N. E. (2023). Dinamika Layanan Perpustakaan di Era Digitalisasi. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 5(2), 133–138.
- Susanti, D. C., & Rakha'Dinazzah, A. (2024). Penggunaan Sistem Katalog Deskriptif dari AACR2 ke RDA pada Perpustakaan Kabupaten Temanggung. *Seminar Nasional Hukum Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1, 137–150.
- Tamyiz, A. (2024). *5 Faktor Penyebab Literasi Indonesia Rendah*. Media Indonesia.
- World Population Review. (2026). *Literacy rate by country 2026*. World Population Review. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/literacy-rate-by-country>
- Yaqin, A., & Romdoni, H. (2022). Digitalisasi perpustakaan Desa Sumber Secang dalam upaya membangun aksesibilitas informasi dan eksistensi keberadaan perpustakaan. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v2i1.83>
- Zendrato, N. K., & Purwaningtyas, F. (2025). Peran Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli dalam Meningkatkan Literasi Anak. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(2), 188–203.